



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 09 Juli 2024

Halaman: 5

► PENATAAN SUMBU FILOSOFI

Masyarakat Harus Dibekali dengan Kemampuan Budaya

Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) membekali masyarakat di sekitar kawasan Sumbu Filosofi dengan pemahaman budaya dalam sarasehan yang digelar, Senin (8/7).

Kepala Seksi Edukasi, Humas dan Monitoring Evaluasi BPKSF, Budi Supardi, mengatakan ada tiga tema yang disampaikan kepada masyarakat di sekitar kawasan Sumbu Filosofi, yakni sufi ekonomi, kendali dan budaya. "Pada sufi budaya kami kembali memperdalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang juga terdapat di Sumbu Filosofi," katanya.

Budi mengatakan, lewat sarasehan dan pemahaman budaya jajarannya ingin agar masyarakat bisa mengeksplorasi potensi budaya masing-masing dan memunculkannya ke permukaan. "Dengan demikian, potensi itu menjadi salah satu bentuk pelestarian, pengembangan dan pengelolaan Sumbu Filosofi," katanya dalam sarasehan.

Menurut Budi, potensi budaya yang ada di masyarakat sekitar kawasan Sumbu Filosofi sangat banyak. Ada yang bersifat tak benda maupun benda. BPKSF ingin agar potensi budaya tersebut dimunculkan dan difasilitasi oleh pemerintah. "Maka, konsep yang kami inginkan yakni *bottom up*, yakni masyarakat yang



Harian Jogja/Yosef Leon Pinsker

Salah satu narasumber memaparkan materi dalam sarasehan tentang pengelolaan Sumbu Filosofi yang digelar Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF), Senin (8/7).

memunculkan, dan pemerintah tinggal memfasilitasi. Jadi pemerintah tidak hanya angan-angan, langsung aksi di wilayah, butuhnya apa langsung ditindaklanjuti," kata dia.

Anggota Tim Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA) UGM, Transpiosa Riomandha, yang menjadi salah satu narasumber mengatakan, ada banyak hal yang bisa dimunculkan masyarakat pada objek pemajuan kebudayaan di kawasan Sumbu Filosofi, mulai

dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. "Namun, masyarakat juga harus bisa menghadapi tantangan dalam pelestarian kebudayaan, salah satunya keterbatasan sumber daya dan lemahnya tata kelola lembaga di tingkat komunitas," ujarnya.

Arkeolog dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Jusman Mahmud, menerangkan Jogja yang

dikenal sebagai kota pariwisata bisa berpotensi mendatangkan masalah bagi warisan dunia Sumbu Filosofi. Misalnya ketika tingkat kunjungan sangat tinggi, muncul pembangunan fisik yang tidak sejalan dengan nilai dari situs, atau kurangnya rencana pengelolaan pariwisata. "Maka, harus ada rencana pengelolaan pariwisata yang mengedepankan aspek konservasi dan keberlanjutan, khususnya yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya," kata Jusman. (Yosef Leon Pinsker/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005